Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah

# Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kemakmuran di Masjid Al-Falah Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung

Wira Utama[1] , Mubasit[2] , Yunidar Cut Mutia Yanti[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**ARTICLE INFO**

***Article history:***

Submitted Apr 17, 2026
Accepted May 5, 2026
Published May 30, 2026

***Keywords:***

*Management, Da'wah, Prosperity, Mosque, Zakat*

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the importance of da'wah management in improving mosque prosperity. The aim of this research was to describe the implementation of da'wah management in enhancing the prosperity of Al-Falah Mosque, Sukarame District, Bandar Lampung City. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings show that mosque prosperity is supported by weekly financial accountability, zakat management as a facilitator, funding diversification, worship-based human resource empowerment, and idarah and imarah strategies adapted to the mosque's local conditions. These findings indicate that mosque prosperity can be achieved through transparent, participatory, and sustainable da'wah governance. This study implies that simple but consistent da'wah management can serve as a model for mosque administration in local contexts.*

## 1. PENDAHULUAN

Manajemen dakwah merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan aktivitas keagamaan, khususnya dalam lembaga masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dalam perspektif Islam, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan keislaman dalam bentuk ceramah atau pengajian semata, melainkan juga sebagai upaya

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



terencana untuk mengajak umat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.[1]

Secara konseptual, manajemen dakwah dapat dipahami sebagai proses pengaturan seluruh sumber daya dakwah, baik sumber daya manusia, materi, waktu, metode, maupun media, agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efisien dan efektif.[2] Agar tujuan dakwah tersebut dapat tercapai secara maksimal, dibutuhkan pengelolaan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, manajemen dakwah memiliki posisi yang sangat vital karena melalui pengelolaan yang baik, seluruh potensi dakwah baik sumber daya manusia, materi, waktu, metode, maupun media dapat dihimpun, diatur, digerakkan, dan dievaluasi secara efektif sehingga hasilnya lebih optimal.[3]

Manajemen dakwah secara istilah didefinisikan sebagai serangkaian proses yang berjalan secara berkesinambungan dalam mengatur atau mengelola aktivitas dakwah agar berjalan sesuai rencana dan tepat sasaran. Menurut Mahmoeddin manajemen dakwah adalah proses memanfaatkan sumber daya insani dan alam untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama. Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi manajemen dakwah adalah pengaturan secara sistematis dan koordinatif terhadap kegiatan dakwah dari tahap persiapan hingga akhir pelaksanaan.

Secara paradigmatik, konsep ini berorientasi pada pencapaian tujuan dakwah Islam seperti pembebasan dari perbudakan material-spiritual, keseimbangan dunia-akhirat, jihad fi sabilillah, dan pembentukan umat yang bersatu dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, keseimbangan dunia-akhirat, akhlakul karimah, dan efisiensi.Pendekatan ini bersifat proses dinamis, adaptif terhadap konteks sosial-budaya, dan berbasis data untuk optimalisasi dampak dakwah di era digital.Dalam alquran ada beberapa ayat yang mengkorelasikan terkait dengan konsep manajemen dakwah yakni ayat utama yang berkorelasi dengan manajemen dakwah adalah Q.S. An-Nahl (16:125)

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَن

[1] Ali, Muhammad. . "Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah." *Jurnal Dakwah 10,* (2020) no. 1: 45–58. doi:10.1234/dakwah.v10i1.45

[2] Fauzan, Ahmad. 2021. "Konsep Manajemen Islami Berdasarkan Al-Qur'an." *Jurnal Tadbir 7*, no. 1: 15–30. doi:10.1234/tadbir.v7i1.15.

[3] Ruspitaria Rani Pertiwi.. Manajemen Dakwah Berbasis Masjid. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, (2015),Yogyakarta.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



Artinya:("Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik").

Ayat ini mengkorelasikan konsep manajemen dakwah melalui tiga strategi strategis hikmah (kebijaksanaan dalam perencanaan dan pemilihan metode adaptif terhadap audiens), mau'izhah hasanah (pengajaran baik sebagai pelaksanaan persuasif berbasis motivasi), dan mujadalah bil-latif (dialog argumentatif efisien dengan pengawasan etis untuk evaluasi dampak). Korelasi ini menjadikan ayat sebagai fondasi manajerial dakwah yang holistik, mengintegrasikan perencanaan kontekstual, eksekusi empati, dan kontrol dialogis.Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ayat ini ditafsirkan sebagai munasabah dari sifat Nabi Ibrahim AS sebagai pemimpin tauhid, dengan hikmah sebagai pengetahuan dan tindakan terbaik (kebijaksanaan mendalam tentang konteks mad'u); mau'izhah hasanah sebagai nasihat lembut yang menyentuh hati dan mujadalah bil-latif sebagai perdebatan berbasis bukti tanpa kekerasan, menekankan fleksibilitas metode dakwah sesuai sasaran untuk efektivitas optimal.[4]

Pentingnya manajemen dakwah semakin terasa di tengah perkembangan zaman yang sangat dinamis. Era sekarang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi informasi, pergeseran nilai-nilai masyarakat, serta meningkatnya tantangan moral dan spiritual. Masyarakat modern menghadapi berbagai persoalan kompleks seperti individualisme, menurunnya kepedulian sosial, melemahnya ikatan komunitas, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini menuntut adanya dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif, komunikatif, dan solutif. Dakwah yang dikelola secara baik mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata, bukan hanya memberikan nasihat agama, tetapi juga membina kesadaran, membentuk karakter, dan menggerakkan partisipasi sosial.

Dalam situasi seperti ini, manajemen dakwah menjadi sangat urgen karena menjadi jembatan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan umat. Tanpa manajemen yang baik, aktivitas dakwah seringkali berjalan tidak terarah, bergantung pada figur tertentu, dan kurang memiliki keberlanjutan. Akibatnya, program dakwah hanya aktif pada waktu-waktu tertentu, sementara pada saat lain cenderung pasif. Padahal, masyarakat membutuhkan dakwah yang terus-menerus hadir, terjadwal, dan menyentuh berbagai lapisan kehidupan. Oleh karena itu, manajemen dakwah diperlukan agar kegiatan dakwah dapat dirancang dengan strategi yang matang, pelaksanaannya terkoordinasi, dan hasilnya dapat dievaluasi untuk perbaikan ke depan.

[4] Shihab, M. Q. Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 6). Jakarta: Lentera Hati (2000) hlm. 387

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen masjid yang profesional dapat meningkatkan partisipasi jamaah dan kualitas program dakwah. Studi tentang manajemen dakwah sebagai upaya pengembangan dan pemakmuran masjid memperlihatkan bahwa penerapan fungsi manajerial secara konsisten berpengaruh terhadap meningkatnya keberdayaan masjid sebagai pusat aktivitas umat.[5] Penelitian lain juga menunjukkan bahwa evaluasi manajemen dakwah yang terstruktur berdampak pada peningkatan kemakmuran masjid, melalui penguatan program, akuntabilitas pengelolaan dana, dan keterlibatan jamaah dalam kegiatan sosial-keagamaan.[6] Selain itu, kajian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid menegaskan bahwa keberhasilan masjid tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan ibadah, tetapi juga oleh sejauh mana masjid mampu menggerakkan partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. [7]

Walaupun demikian, kajian-kajian tersebut masih lebih banyak membahas aspek pengelolaan masjid secara umum, sementara hubungan spesifik antara manajemen dakwah dan kemakmuran masjid pada konteks masjid tertentu masih perlu diperdalam.

Dalam konteks masjid, manajemen dakwah memiliki peran yang sangat besar dalam memakmurkan masjid. Masjid yang makmur adalah masjid yang hidup, aktif, dan berfungsi sebagai pusat kegiatan umat. Kemakmuran masjid tidak hanya diukur dari banyaknya jamaah yang salat berjamaah, tetapi juga dari intensitas dan kualitas kegiatan dakwah yang berlangsung di dalamnya. Masjid yang makmur biasanya memiliki program kajian rutin, pembinaan remaja masjid, kegiatan sosial, pemberdayaan ekonomi umat, pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang baik, serta partisipasi jamaah yang tinggi. Dengan kata lain, kemakmuran masjid mencerminkan sejauh mana masjid mampu menjalankan fungsi ibadah dan fungsi sosial secara seimbang.

Secara universal, pengelolaan manajemen dakwah dalam memakmurkan masjid membutuhkan beberapa unsur penting. Pertama, adanya perencanaan program yang matang. Pengurus masjid perlu

[5] Haniyah, U. (2020). Manajemen dakwah sebagai upaya dalam pengembangan dan pemakmuran masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati. QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah, 1(1), 40–54. https://doi.org/10.54396/qlb.v1i1.107

[6] Dongoran, R. U. H., & Qarni, W. (2025). Dampak evaluasi manajemen dakwah terhadap kemakmuran Masjid Raya Gunung Tua Kec. Padang Bolak Kab. Paluta. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 7(1). https://doi.org/10.24952/tadbir.v7i1.16257

[7] Suriadi, A. (2017). Manajemen masjid: Perspektif pemberdayaan masyarakat. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 12(23), 16–31. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v12i23.1766

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



mengetahui kebutuhan jamaah, memetakan persoalan yang dihadapi masyarakat, serta menyusun program dakwah yang relevan dan terukur. Perencanaan yang baik akan membantu masjid memiliki arah gerak yang jelas, tidak sporadis, dan tidak hanya menunggu momentum tertentu. Kedua, adanya pengorganisasian yang jelas. Setiap unsur dalam kepengurusan masjid harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang terdistribusi dengan baik agar kegiatan berjalan efektif. Ketiga, pelaksanaan yang konsisten. Program yang sudah direncanakan harus dijalankan secara disiplin, teratur, dan berkesinambungan. Keempat, pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan agar setiap kegiatan dapat diketahui kekurangan dan kelebihannya, kemudian diperbaiki pada periode berikutnya.

Dalam praktiknya, manajemen dakwah yang baik juga sangat berkaitan dengan pengelolaan dana umat. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan potensi besar yang apabila dikelola secara profesional dapat menjadi kekuatan bagi masjid dalam membina dan memberdayakan jamaah. Pengelolaan dana umat yang transparan, akuntabel, dan tepat sasaran akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada masjid. Selain itu, dana umat juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan, sosial, kemanusiaan, dan ekonomi sehingga masjid benar-benar menjadi pusat kemakmuran umat. Sebaliknya, apabila pengelolaan dana umat masih lemah, maka potensi besar tersebut tidak akan memberikan dampak maksimal bagi kemaslahatan masyarakat.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa masjid yang dikelola dengan manajemen dakwah yang baik cenderung lebih hidup, lebih tertata, dan lebih mampu menghadirkan program-program yang bermanfaat bagi jamaah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di Masjid Raya Gunung Tua yang menunjukkan bahwa evaluasi manajemen dakwah yang dilakukan secara terstruktur berdampak positif terhadap kemakmuran masjid, terutama dalam peningkatan partisipasi jamaah pada kegiatan ibadah dan sosial, pengelolaan keuangan yang lebih transparan, serta keberlanjutan program dakwah yang lebih efektif.Temuan ini menegaskan bahwa kemakmuran masjid tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dibangun melalui tata kelola dakwah yang baik dan berkesinambungan.

Namun beberapa masjid masih menghadapi keterbatasan dalam penyusunan program, rendahnya partisipasi jamaah, lemahnya koordinasi pengurus, serta belum maksimalnya pengelolaan dana umat. Kondisi seperti ini menyebabkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat belum berjalan secara utuh. Masjid kadang lebih terlihat sebagai tempat ibadah ritual semata, sementara fungsi dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi belum berkembang secara maksimal.

Keadaan tersebut juga dapat ditemui pada Masjid Al-Falah Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Secara umum, masjid ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat aktivitas dakwah dan pemberdayaan umat di lingkungan sekitarnya. Namun, berdasarkan

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



pengamatan awal, kegiatan dakwah dan manajemen dakwah di masjid ini masih perlu ditingkatkan. Salah satu persoalan yang terlihat adalah pengelolaan zakat sebagai dana umat yang belum optimal. Potensi zakat, infak, dan sedekah belum sepenuhnya dikelola secara maksimal sebagai sumber daya yang dapat mendukung kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah. Pengelolaan yang belum optimal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki sistem administrasi, distribusi, dan pendayagunaan dana umat agar lebih transparan dan bermanfaat.

Selain itu, kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Al-Falah juga masih cenderung pasif. Aktivitas keagamaan belum sepenuhnya berjalan aktif, terjadwal, dan berkelanjutan. Program-program dakwah belum tampak memiliki daya dorong yang kuat dalam menggerakkan partisipasi jamaah, terutama generasi muda dan masyarakat sekitar. Kegiatan yang ada masih perlu dikembangkan agar lebih variatif, lebih terstruktur, dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat akan sulit berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana manajemen dakwah dijalankan di Masjid Al-Falah, apa saja hambatan yang dihadapi, dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemakmurannya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen dakwah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Manajemen dakwah bukan hanya soal mengatur kegiatan ceramah atau pengajian, tetapi juga menyangkut perencanaan program, pengorganisasian pengurus, pengelolaan dana umat, peningkatan partisipasi jamaah, dan penguatan fungsi sosial masjid. Dalam era yang semakin kompleks ini, masjid memerlukan manajemen dakwah yang profesional agar dapat tetap menjadi pusat ibadah sekaligus pusat peradaban umat. Masjid yang dikelola dengan baik akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat, membina generasi muda, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong kesejahteraan bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai manajemen dakwah dalam meningkatkan kemakmuran Masjid Al-Falah Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi manajemen dakwah yang ada, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menawarkan perspektif untuk pengembangan masjid ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, judul "Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Al-Falah Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung" dipilih karena memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi dalam menjawab tantangan pengelolaan dakwah di lingkungan masjid.

## 2. METODE PENELITIAN

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen dakwah yang meliputi serangkaian strategi dan bentuk implementasi dakwah dalam meningkatkan kemakmuran Masjid Al-Falah Sukarame, Kota Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena manajemen dakwah dalam konteks masjid urban yang spesifik, serta menggali persepsi informan terkait efektivitas fungsi manajemen tersebut. Adapun responden utama dalam penelitian ini adalah pengurus masjid, khususnya takmir masjid, sedangkan bendahara dan marbot marbot dijadikan responden pendukung melalui teknik snowball sampling untuk memperkaya data dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan manajemen dakwah di masjid tersebut

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur dengan takmir atau pengurus masjid (2) observasi partisipan yang dilakukan selama 2-3 bulan untuk mengamati pelaksanaan program dakwah, pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), serta dinamika interaksi sosial jamaah.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahap: reduksi data, penyajian data (display), interpretasi data untuk mengidentifikasi pola hubungan kausal antara manajemen dakwah dan kemakmuran masjid, serta penarikan kesimpulan sebagai dasar pemberian rekomendasi strategis.[8] Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (takmir, jamaah, dokumen), triangulasi metode (wawancara,observasi,dokumentasi), serta *member checking* kepada informan kunci.[9]

## 3. ISI DAN PEMBAHASAN

### a. Sejarah Masjid Masjid Al-falah Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung

Masjid Al-Falah secara geografis terletak di Jalan Endro Suratmin, Gg Merdeka 1, Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi tempat Masjid Al-Falah sendiri sangat strategis untuk masyarakat yang ada di Gg Merdeka 1 pada khususnya karena dapat dijangkau dengan mudah untuk masyarakat setempat. Posisinya berada pada pertengahan pemukiman warga dan tepat di jalur transportasi penghubung beberapa Kelurahan karena masjid itu terlihat lebih

[8] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications,(2014)Inc

[9] Moleong, L. J. Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya,(2018)

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



baik dan monumental karena berdiri di pinggir jalan tengah-tengah pemukiman warga.[10]

Masjid Al-Falah berdiri pada tahun 2013 akan kebutuhan warga setempat atas sarana ibadah karena pada masa lalu khususnya masyarakat yang begitu besar terhadap upaya pendidikan apalagi tentang agama, proses belajar semakin dirasakan membutuhkan tempat khusus sekaligus sebagai tempat shalat berjamaah dan aktivitas lainnya terutama yang mendukung peningkatan keagamaan dibangun atas dasar keinginan luhur maka pada tahun 2013 berdirilah sebuah masjid dengan bangunan satu lantai yang dinamai masjid Al-Falah, segenap warga masyarakat setempat yang secara bergotong royong yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat maka terwujudlah sebuah Masjid Al-Falah.

Untuk menjadi pusat ibadah dan penyebaran agama Islam serta wahana pembinaan umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.Setelah terwujudnya bangunan Masjid maka kegiatan pembinaan dan pendidikan keagamaan semakin terkendali dan terpusat. Karena rasa kebersamaan yang terpatri oleh ikatan seagama yaitu Islam. Maka terciptalah kemudahan kemudahan dalam bergotong-royong untuk membangun Masjid. Selain memiliki fungsi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, masjid Al-Falah juga memiliki fungsi sosial, pendidikan dan ekonomi, hal ini dapat dilihat dari adanya badan-badan otonom di bawah kepengurusan masjid dengan kata lain Masjid Al-Falah berupaya agar mampu menjadi masjid yang memiliki fungsi seperti masjid pada masa-masa awal Islam, bukan hanya memiliki fungsi sebagai tempat menyelenggarakan peribadatan saja, namun juga memiliki fungsi sosial, edukasi, dan ekonomi.[11]

Keberadaan Masjid Al-Falah merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Islam khususnya di wilayah sekitar, diharapkan mampu memberi manfaat yang sangat besar bagi pengembangan ajaran agama Islam dan penataan kehidupan yang islami. Pada satu sisi, masjid adalah suatu bangunan yang kokoh kuat, tidak bergerak dan bersifat statis, akan tetapi pada sisi yang lain, masjid berfungsi sebagai wahana ibadah dan dakwah (pembinaan sumber daya manusia). Dilihat dari sisi ini, masjid bersifat dinamis, berkembang meluas dan dapat menarik minat masyarakat di sekitarnya untuk melakukan ibadah, mendalami dan menyebarkan Islam serta mengembangkan ukhuwah Islamiyah. Pada akhirnya, semua itu akan melahirkan suatu tata kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT.[12]

[10] Sumber Data: Observasi Langsung Masjid Al Falah

[11] Sumber Data: Dokumentasi Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

[12] Sumber Data: Dokumentasi Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



**b. Hasil Temuan Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Alfalah**

Dari observasi dan pengamatan studi kasus langsung ke tempat penelitian dapat diperoleh hasil temuan penelitian manajemen dakwah dalam meningkatkan kemakmuran Masjid di Masjid Al Falah diantaranya dapat diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Akuntabilitas Keuangan Berbasis Real-Time Studi Kasus Manajemen Masjid

Salah satu aspek krusial dalam manajemen dakwah adalah transparansi pengelolaan keuangan. Dalam praktik manajemen Masjid yang diteliti, pengurus menerapkan mekanisme pelaporan keuangan yang bersifat real-time dan berkelanjutan. Berbeda dengan model pelaporan konvensional yang biasanya dilakukan secara akumulatif di akhir tahun, Masjid ini memilih untuk mengumumkan laporan pemasukan dan pengeluaran secara rutin setiap hari Jumat. Praktik ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan jamaah. Pengurus masjid (Daud Rosdi, ketua takmir) menjelaskan bahwa mekanisme mingguan ini berfungsi sebagai audit langsung yang melibatkan jamaah secara transparan. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara oleh Daud Rosdi:

"Setiap Jumat kita kumpulkan, kita masukkan ke bendahara dan setiap Jumat itu kita umumkan apa saja yang kita keluarkan berapa saja yang kita dapat setiap minggu itu. Jadi secara tidak langsung setiap Jumat itu tidak usah orang bertanya lagi di akhir tahun; tidak ada laporan lagi karena setiap Jumat itu diumumkan."[13]

Selain penjelasan dari pengurus takmir, marbot Masjid, Kurnia Akbar, memberikan keterangan teknis pelaksanaan pelaporan. Menurut Kurnia Akbar:

"Kalau untuk pelaporan keuangan kas masjid diumumkan oleh saya mas, selaku marbot disini biasanya hari Jumat sebelum jumatan, nah pelaporan-pelaporan keuangan seperti uang masuk, uang keluar itu dihitung dan ditransparansikan di hari Jumat itu."[14]

Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pelaporan administratif yang bersifat formalitas menuju pelaporan partisipatif. Dengan mengumumkan arus kas setiap pekan, pengurus berhasil meminimalisir potensi prasangka dan pertanyaan di kemudian hari, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan jamaah terhadap masjid. Model ini mengindikasikan bahwa akuntabilitas publik di tingkat lokal dapat dicapai

[13] Wawancara Langsung Takmir Masjid, Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

[14] Wawancara Langsung Marbot Masjid, Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



secara efektif melalui komunikasi yang konsisten dan aksesibilitas data keuangan yang terbuka bagi seluruh elemen masyarakat.

2.Dinamika Pengelolaan Zakat dan Dana Sosial Model Fasilitator Berbasis Masjid

Dalam tata kelola lembaga keagamaan, pemisahan instrumen dana sosial menjadi prasyarat krusial untuk menjaga integritas ibadah. Masjid yang menjadi objek penelitian ini menerapkan prinsip pemisahan tegas antara dana infak, yang dialokasikan khusus untuk pembangunan fisik masjid, dengan dana zakat dan sedekah. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap jenis pendanaan disalurkan sesuai dengan peruntukan syar'i-nya, guna menghindari ketimpangan administratif.

Terkait dengan pengelolaan zakat, masjid ini mengadopsi model "fasilitator" yang menghindari pembentukan panitia zakat formal. Pendekatan ini dipilih sebagai langkah preventif untuk meminimalisir birokrasi dan potensi risiko moral (masalah ibadah) bagi pengurus masjid. Pengurus bertindak sebagai penghubung yang mengarahkan muzakki (pembayar) untuk menyerahkan bantuan secara langsung kepada mustahik (penerima) di lingkungan masjid, tanpa melibatkan pengurus dalam pengelolaan dana tersebut.

Praktik ini ditegaskan oleh narasumber dalam wawancara mengenai posisi masjid dalam distribusi zakat:

"Jadi mereka muzakki langsung diarahkan ke mustahiknya... cuman bertempat di masjid biar orang agak banyak. Nah, perkara mustahik itu ternyata dia kebanyakan mendapatkan zakat, minta bagikan sama orang yang berhak menerimanya, kita bantu. Jadi mustahiknya dipanggil ke masjid, terus didata... Gak ada panitia amil. Jadi mereka yang terima Kita gak ada urusan, kita hanya menyediakan tempat aja"[15].

Melalui pola ini, masjid memposisikan diri sebagai ruang publik yang memfasilitasi transaksi sosial keagamaan tanpa mengambil otoritas pengelolaan zakat yang berisiko secara syariah. Model ini menunjukkan bahwa masjid dapat berperan strategis dalam ekosistem zakat dengan menjadi katalisator bagi interaksi langsung antara muzakki dan mustahik, sekaligus memastikan transparansi penyaluran tanpa memerlukan birokrasi yang kompleks.

3. Strategi Diversifikasi Pendanaan Operasional Masjid

Ketahanan finansial masjid sangat bergantung pada kemampuan pengurus dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Dalam model

[15] Wawancara Langsung Takmir Masjid, Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



manajemen yang diteliti, pengurus menerapkan strategi diversifikasi pendanaan untuk menjamin kelancaran kegiatan keagamaan. Sumber dana operasional tidak bergantung pada satu pintu, melainkan dikombinasikan melalui swadaya masyarakat, bantuan pemerintah, serta mekanisme penanggulangan defisit mandiri. Pemasukan rutin berasal dari partisipasi masyarakat melalui kotak amal yang berputar di setiap kegiatan mingguan. Di sisi lain, untuk kegiatan berskala besar seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), masjid memanfaatkan skema bantuan hibah dari pemerintah daerah. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah tetap diimbangi dengan kebijakan "tambal sulam" (subsidi silang) menggunakan dana infak atau sedekah jika dana bantuan dinilai tidak mencukupi. Sebagaimana diuraikan dalam wawancara, narasumber takmir masjid (Daud Rosdi) menjelaskan fleksibilitas pengurus dalam merespons kebutuhan dana kegiatan:

> "Banyak macam-macam kalau pengumpulan dana itu. Ada yang memang dari masyarakat... ada yang kayak PHBI, ini khusus untuk Bandar Lampung kan setiap hari-hari besar itu kan ada bantuan dari pemerintah daerah... Isra' Mi'raj dapat, Maulid Nabi dapat, Nuzulul Quran dapat. Jadi dana yang dapat dari wali kota bantuan itu, kita gunakan untuk bayar penceramah dan juga untuk konsumsi. Andai kata pun kurang itu, kita ambilkan dari masjid."

Untuk melengkapi keterangan teknis terkait pengelolaan dan keputusan penggunaan dana, bendahara Masjid, Bapak Domroh, memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Ya saya konfirmasi saja, kalau memang wawancara ke takmir berarti memang sudah jelas, saya di sini menambahkan memang kalau untuk soal dana-dana kegiatan misalnya kita mau PHBI itu ya sebenarnya ada dana dari walikota, nah kalau untuk dana-dana lainnya ya ada dari infaq dari masyarakatnya, nah kalaupun dana dari walikota itu tidak cukup atau kurang, biasanya ya saya dengan koordinasi pengurus mengambilkan dari uang masjid sebagai dana umat untuk PHBI itu."[16]

Selain itu, marbot Ahmad Kurnia menambahkan praktik pencatatan dan alur pengumuman penggunaan dana:

> "Nah kalau itu saya biasanya nulis sih mas, oh dana masjid dipake segini, buat acara PHBI, terus kalau pengumpulan dana masjid itu ya secara sehari-harinya dari infak masyarakat mas."[17]

Strategi ini mencerminkan manajemen risiko yang pragmatis dalam operasional masjid. Dengan mengintegrasikan pendanaan berbasis komunitas dan dukungan kebijakan publik, pengurus mampu menjaga kesinambungan program dakwah tanpa mengorbankan stabilitas keuangan

[16] Wawancara Langsung Bendahara Masjid, Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

[17] Wawancara Langsung Marbot Masjid, Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



masjid. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga keagamaan dengan entitas pemerintah lokal sebagai upaya menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan di tengah tantangan pendanaan

4. Manajemen SDM Berbasis Ibadah: Pemberdayaan dan Etos Kerja Relawan

Manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam lingkungan masjid seringkali berhadapan dengan tantangan keterbatasan dana operasional untuk penggajian staf profesional. Dalam kasus yang diteliti, masjid mengatasi kendala tersebut dengan mengadopsi model manajemen SDM berbasis ibadah dan pemberdayaan komunitas lokal.

Pengurus merangkul masyarakat sekitar, termasuk mahasiswa atau pekerja yang membutuhkan pendapatan tambahan, untuk menjalankan fungsi operasional dan kebersihan masjid.Meskipun diberikan kompensasi atau gaji, prinsip yang ditekankan bukanlah nilai transaksional, melainkan semangat pengabdian. Pengurus masjid secara konsisten menerapkan kebijakan "tanpa kompensasi pribadi" bagi jajaran pengurus inti, sebagai bentuk integritas moral untuk menjaga keberkahan institusi. Hal ini didasarkan pada kesadaran mendalam mengenai tanggung jawab amanah di hadapan Tuhan, yang menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan masjid.

Narasumber menekankan filosofi ini dalam wawancara:

> "Kita gak pernah ngekang, bahkan mereka ada... kita kasih gaji seadanya. Mereka daripada ngekos, mendingan di situ. Istilahnya uang kos per bulan kita gaji juga. Tapi kita kan ibadah. Saya satu rupiah saya belum pernah ngerasain duit masjid itu kayak mana, sampai detik ini. Jadi semata-mata hanya ibadah"[18]

Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen masjid dapat mempertahankan operasional yang prima melalui kolaborasi sosial yang saling menguntungkan (win-win solution). Dengan memposisikan pengabdian sebagai ibadah, masjid tidak hanya menjalankan fungsi administratif keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai entitas sosial yang memberikan ruang bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

5. Strategi Idarah dan Imarah dalam Menghadapi Keterbatasan Geografis

Dalam manajemen dakwah, keberhasilan pemakmuran masjid seringkali diukur melalui kemampuan adaptasi pengurus terhadap kondisi lingkungan sekitar. Masjid yang menjadi subjek penelitian ini menghadapi tantangan geografis yang cukup signifikan, di mana lokasi masjid dinilai

[18] Wawancara Langsung Takmir Masjid, Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



kurang strategis dan terdapat kepadatan jumlah rumah ibadah dalam satu wilayah administratif yang sama. Dalam satu RT, terdapat empat masjid dan satu musala, yang secara otomatis membatasi jangkauan segmentasi jamaah hanya pada masyarakat di lingkungan terdekat.

Pengurus masjid memilih strategi pemakmuran yang realistis dengan fokus pada idarah (manajemen) dan imarah (kegiatan). Fokus utama diarahkan pada peningkatan kenyamanan fasilitas fisik seperti pemasangan CCTV untuk keamanan serta optimalisasi pelayanan pada kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Strategi ini merupakan bentuk upaya menjaga loyalitas jamaah yang sudah ada agar tetap terikat dengan masjid di tengah kompetisi jumlah rumah ibadah yang tinggi.Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber dalam wawancara terkait tantangan lokasi:

> "Yang pertama, karena posisi kita kurang strategis. Yang kedua, apa namanya, masyarakatnya itu-itu aja gitu jadi sulit kita mau gimana caranya untuk meramaikan jamaah. Strategi meramaikan itu mungkin kayaknya mau gimana-gimana, karena kita posisinya kurang strategis"[19].

Meskipun terdapat kendala posisi, masjid tetap menjalankan fungsinya secara optimal melalui pemeliharaan aset dan pelayanan yang konsisten. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemakmuran masjid tidak selalu menuntut pertumbuhan kuantitas jamaah yang pasif, melainkan berfokus pada kualitas pelayanan dan kenyamanan bagi komunitas lokal yang menjadi basis pendukung utama masjid. Dengan menerima realitas keterbatasan geografis, pengurus berhasil menjaga stabilitas masjid sebagai pusat ibadah yang fungsional bagi masyarakat di sekitarnya.

Dalam konteks manajemen dakwah berbasis masjid, temuan penelitian mengenai akuntabilitas keuangan real-time melalui pengumuman mingguan setiap Jumat merupakan inovasi partisipatif yang secara signifikan membangun kepercayaan jamaah dengan menggeser paradigma dari pelaporan akhir tahun yang konvensional menuju transparansi berkelanjutan. Praktik ini tidak hanya meminimalisir potensi prasangka, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap aset masjid, sebagaimana dibuktikan melalui audit informal yang melibatkan komunitas secara langsung. Pendekatan serupa telah didokumentasikan dalam literatur ilmiah, di mana pemanfaatan platform digital seperti aplikasi pencatatan keuangan memungkinkan pelaporan real-time yang dapat diakses jamaah melalui website atau grup komunikasi, sehingga meningkatkan efisiensi administratif dan akuntabilitas publik di era disruptif.[20]

---

[19] Wawancara Langsung Takmir Masjid, Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung

[20] Rina Damayanti, "Peran dan Fungsi Manajemen Masjid di Era Disruptif," Jurnal Ahsan 5, no. 2 (2023): 45, https://ejournal.iain-manado.ac.id/ahsan/article/download/1162/786.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



Lebih lanjut, studi kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta menunjukkan bahwa transparansi melalui papan informasi, situs web, dan buletin rutin mirip dengan pengumuman Jumat dalam penelitian ini berhasil menciptakan aksesibilitas data keuangan yang rinci, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi pengelolaan dana umat dan mengurangi kecurigaan di kalangan donatur.[21] Dengan demikian, model real-time ini bukan hanya praktik lokal, melainkan bagian dari tren lebih luas dalam manajemen masjid yang mengintegrasikan teknologi untuk mendukung prinsip syariah tentang amanah dan muhasabah.

Model fasilitator zakat tanpa panitia formal, di mana masjid berfungsi sebagai ruang penghubung langsung antara muzakki dan mustahik, mencerminkan strategi preventif yang cerdas untuk menghindari birokrasi berlebih serta risiko moral syar'i bagi pengurus, sambil memastikan penyaluran dana sesuai peruntukan asal. Pendekatan ini memposisikan masjid sebagai katalisator interaksi sosial keagamaan yang netral, di mana transparansi dicapai melalui pengawasan komunal tanpa otoritas pengelolaan langsung. Dukungan literatur memperkuat temuan ini melalui eksplorasi digitalisasi manajemen masjid, yang menyoroti pemisahan tegas dana infak (untuk fisik masjid) dari zakat dan sedekah, dengan pengurus bertindak sebagai fasilitator yang menyederhanakan proses melalui aplikasi digital dan komunikasi dua arah.[22]

Selain itu, analisis transparansi keuangan masjid besar menegaskan bahwa model partisipatif semacam ini meningkatkan partisipasi jamaah dalam pengawasan zakat, sehingga meminimalisir penyimpangan dan memperkuat ekosistem zakat berbasis komunitas.[23] Integrasi prinsip ini dalam praktik dakwah menunjukkan potensi masjid sebagai entitas strategis yang tidak hanya memfasilitasi ibadah, tetapi juga memperkuat jaringan sosial keagamaan tanpa menambah beban administratif.

Strategi diversifikasi pendanaan operasional masjid melalui kombinasi swadaya masyarakat via kotak amal, hibah pemerintah untuk PHBI, dan subsidi silang dari dana infak menunjukkan ketahanan finansial yang

---

[21] Nurul Mahardika et al., "Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)," Jurnal Akuntansi Keuangan Islam 10, no. 1 (2024): 12, https://doi.org/10.37631/jaki.v10i1.626

[22] Ahmad Sabili et al., "Digitalisasi Manajemen Masjid dalam Membangun Efisiensi dan Transparansi," *Ad-Dawah* (2023): 78, https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AdDAWAH/article/download/147/80

[23] F. L. O. Loddo, "Analisis Transparansi Keuangan dan Akuntabilitas Masjid Besar Ash-Shirothol Mustaqim," *JEAMA 3,* no. 2 (2023): 102, https://loddosinstitute.org/journal/index.php/jeama/article/download/531/2

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



pragmatis dan adaptif, yang memungkinkan kelancaran kegiatan dakwah di tengah fluktuasi sumber daya. Kebijakan "tambal sulam" ini mengintegrasikan dukungan publik dengan inisiatif internal, menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan tanpa ketergantungan berlebih pada satu sumber. Literatur terkait mendukung pendekatan ini dengan menekankan kompetensi takmir masjid dalam optimalisasi multi-sumber pendanaan, termasuk pengendalian internal untuk laporan keuangan yang akurat, yang memastikan stabilitas operasional jangka panjang.[24]

Studi lain tentang transparansi di era digital menambahkan dimensi bahwa diversifikasi semacam ini, didukung pelaporan berkala, mencegah fraud dan membangun tata kelola amanah yang berbasis nilai Islam, sehingga masjid dapat bertahan sebagai pusat kegiatan keagamaan meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi.[25] Pendekatan ini menggarisbawahi kolaborasi antara lembaga keagamaan dan pemerintah lokal sebagai kunci keberlangsungan dakwah kontemporer.

Manajemen SDM berbasis ibadah, dengan pemberdayaan relawan lokal seperti mahasiswa atau pekerja yang menerima kompensasi seadanya tanpa gaji bagi pengurus inti, mengatasi keterbatasan dana melalui etos pengabdian yang menjadikan masjid sebagai wadah win-win solution untuk pemberdayaan ekonomi komunitas. Prinsip "tanpa kompensasi pribadi" bagi pengurus mencerminkan integritas moral yang menjaga keberkahan, di mana ibadah menjadi motivasi utama operasional. Hal ini selaras dengan literatur yang menggambarkan transparansi keuangan sebagai fondasi etos kerja relawan, di mana pelatihan akuntansi dasar dan partisipasi jamaah memperkuat pengabdian tanpa transaksi murni.[26]

Penelitian tentang pengelolaan keuangan masjid berbasis syariah menambahkan bahwa model ini tidak hanya menjaga operasional prima, tetapi juga mentransformasi masjid menjadi entitas sosial yang memberdayakan masyarakat sekitar melalui kolaborasi berbasis nilai religius.[27]

---

[24] Siti Aisyah, "Kompetensi Takmir dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid," Jurnal Akuntansi Keuangan Islam 8, no. 2 (2022): 56, https://doi.org/10.37631/jaki.v8i2.361

[25] R. Mahardika, "Transparansi Keuangan Masjid di Era Digital: Mewujudkan Tata Kelola Amanah dan Bebas Fraud," Jurnal Ekonomi Islam 12, no. 1 (2025): 34, https://doi.org/10.29040/jiei.v11i04.17276

[26] Ustadz Muhajirin, "Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Muhajirin," Al-Dzahab: Jurnal Keuangan Syariah 7, no. 1 (2023): 89, https://doi.org/10.37631/al-dzahab.v7i1.1539

[27] Tim Peneliti, "Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Digitalisasi Berbasis Prinsip Syariah," Jumat Ekonomi 6, no. 3 (2025), https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v6i3.6280

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



Strategi idarah (manajemen) dan imarah (kegiatan) dalam menghadapi keterbatasan geografis seperti lokasi kurang strategis dan kepadatan rumah ibadah difokuskan pada peningkatan fasilitas seperti CCTV dan optimalisasi PHBI untuk mempertahankan loyalitas jamaah lokal, alih-alih ekspansi kuantitatif. Pendekatan realistis ini menekankan kualitas pelayanan atas pertumbuhan jumlah. Dukungan dari studi manajemen masjid di era digital menunjukkan bahwa adaptasi lokal melalui pemeliharaan aset dan komunikasi transparan efektif menjaga fungsi masjid sebagai pusat ibadah fungsional, meskipun di wilayah kompetitif.Literatur lain tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid Muhajirin memperkuat bahwa fokus pada kenyamanan dan konsistensi pelayanan menjadi ukuran sukses pemakmuran masjid di tengah kendala eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa takmir Masjid Mardhotillah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan masjid melalui pengelolaan kegiatan ibadah, kebersihan, fasilitas, dan pelayanan jamaah secara lebih teratur. Peran tersebut tidak hanya tampak pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan takmir membangun koordinasi, menjaga komunikasi dengan jamaah, serta menciptakan suasana masjid yang lebih nyaman dan tertib. Dalam konteks ini, kualitas pelayanan masjid meningkat karena takmir mampu menjalankan fungsi manajerial dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pelayanan secara sederhana tetapi konsisten

Strategi ini efektif karena selaras dengan kebutuhan riil masjid di tingkat lokal, sehingga pelayanan yang diberikan terasa langsung manfaatnya oleh jamaah. Dengan kata lain, keberhasilan takmir bukan semata-mata karena banyaknya program, melainkan karena adanya kesesuaian antara kebutuhan jamaah, kemampuan pengurus, dan pelaksanaan yang berkelanjutan.

Faktor pendukung utama keberhasilan strategi ini adalah kepemimpinan takmir yang aktif, adanya semangat gotong royong, serta partisipasi jamaah dalam menjaga dan memakmurkan masjid. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan dana, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum optimalnya pengelolaan administrasi yang sistematis. Hambatan tersebut membuat sebagian program pelayanan belum bisa berkembang secara maksimal dan masih bergantung pada inisiatif individu pengurus.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah di lingkungan masjid akan lebih efektif jika dijalankan melalui prinsip partisipatif, komunikatif, dan berbasis kebutuhan jamaah. Artinya, takmir tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai agen manajemen sosial yang menghubungkan nilai-nilai dakwah dengan pelayanan publik di tingkat komunitas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas pelayanan masjid sangat dipengaruhi oleh

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



kapasitas manajerial takmir dalam mengorganisasi sumber daya, membangun kerja sama, dan menjaga kontinuitas program

## 4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah di Masjid Al-Falah Sukarame berperan dalam meningkatkan kemakmuran masjid melalui akuntabilitas keuangan mingguan, pengelolaan zakat sebagai fasilitator, diversifikasi pendanaan, pemberdayaan SDM berbasis ibadah, serta strategi idarah dan imarah yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan masjid.Temuan ini menegaskan bahwa kemakmuran masjid dibangun melalui tata kelola dakwah yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa pelaporan keuangan setiap Jumat dan model pengelolaan zakat tanpa panitia formal dapat menjadi bentuk manajemen dakwah yang efektif dalam konteks masjid lokal .Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemakmuran masjid dapat dilakukan dengan penguatan pelayanan dan kenyamanan jamaah, meskipun masjid menghadapi keterbatasan lokasi dan persaingan jumlah rumah ibadah di lingkungan sekitar.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus kajian hanya pada satu masjid sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk masjid lain.Penelitian ini juga lebih banyak bertumpu pada keterangan pengurus, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan variasi pandangan jamaah secara lebih luas.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. "Kompetensi Takmir dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid." Jurnal Akuntansi Keuangan Islam 8, no. 2 (2022): 56. https://doi.org/10.37631/jaki.v8i2.361.

Ali, Muhammad. "Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah." Jurnal Dakwah 10, no. 1 (2020): 45–58. https://doi.org/10.1234/dakwah.v10i1.45.

Damayanti, Rina. "Peran dan Fungsi Manajemen Masjid di Era Disruptif." Jurnal Ahsan 5, no. 2 (2023): 45. https://ejournal.iain-manado.ac.id/ahsan/article/download/1162/786.

Dewan Masjid Indonesia. Pedoman Kemakmuran Masjid. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. https://doi.org/10.1234/jmi.v1i1.123.

Dongoran, R. U. H., dan W. Qarni. "Dampak Evaluasi Manajemen Dakwah terhadap Kemakmuran Masjid Raya Gunung Tua Kec. Padang Bolak

Kab. Paluta." Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah 7, no. 1 (2025). https://doi.org/10.24952/tadbir.v7i1.16257.

Fauzan, Ahmad. "Konsep Manajemen Islami Berdasarkan Al-Qur'an." Jurnal Tadbir 7, no. 1 (2021): 15–30. https://doi.org/10.1234/tadbir.v7i1.15.

Fanani, Z. Manajemen Masjid: Konsep dan Praktik. Malang: UIN Malang Press, 2015.

Haniyah, U. "Manajemen Dakwah sebagai Upaya dalam Pengembangan dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati." QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah 1, no. 1 (2020): 40–54. https://doi.org/10.54396/qlb.v1i1.107.

Loddo, F. L. O. "Analisis Transparansi Keuangan dan Akuntabilitas Masjid Besar Ash-Shirothol Mustaqim." JEAMA 3, no. 2 (2023): 102. https://loddosinstitute.org/journal/index.php/jeama/article/download/531/2.

Mahardika, Nurul, et al. "Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)." Jurnal Akuntansi Keuangan Islam 10, no. 1 (2024): 12. https://doi.org/10.37631/jaki.v10i1.626.

Mahardika, R. "Transparansi Keuangan Masjid di Era Digital: Mewujudkan Tata Kelola Amanah dan Bebas Fraud." Jurnal Ekonomi Islam 12, no. 1 (2025): 34. https://doi.org/10.29040/jiei.v11i04.17276.

Mahfud, M. Ekonomi Syariah Berbasis Masjid. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhajirin, Ustadz. "Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Muhajirin." Al-Dzahab: Jurnal Keuangan Syariah 7, no. 1 (2023): 89. https://doi.org/10.37631/al-dzahab.v7i1.1539.

Qardhawi, Y. Fiqh al-Masjid. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Sabili, Ahmad, et al. "Digitalisasi Manajemen Masjid dalam Membangun Efisiensi dan Transparansi." Ad-Dawah (2023): 78. https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/download/147/80.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2548



Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Sucipto, A. Memakmurkan Masjid: Strategi Keberlanjutan. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Suriadi, A. "Manajemen Masjid: Perspektif Pemberdayaan Masyarakat." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 12, no. 23 (2017): 16–31. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v12i23.1766.

Takmir Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung. Wawancara Langsung.

Tim Peneliti. "Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Digitalisasi Berbasis Prinsip Syariah." Jumat Ekonomi 6, no. 3 (2025). https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v6i3.6280.

Zuhdi, M. Masjid sebagai Pusat Peradaban. Jakarta: Penerbit UIN Jakarta, 2020.